

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi

Istilah strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti *keseluruhan usaha*, termasuk perencanaan, cara, taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang.<sup>1</sup>

Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru, dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Tabrani (1989:165) strategi dasar setiap usaha meliputi empat hal yaitu:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai.

---

<sup>1</sup> Subama, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Cet III (Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2011) hal 9

<sup>2</sup> Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Ct I (Yogyakarta, Penerbit TERAS, 2009) hal 37

- b) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran.
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.<sup>3</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Rabindranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah “*shanti niketan*” atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*). Bahasa Arab mengenal istilah guru dalam sebutan “*al-mua’lim*” atau “*al-ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun aspek spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui

---

<sup>3</sup> Syamsul Ma’arif, M. Ag, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Cetakan 1 (Semarang, Walisongo Press, 2011) hal 83

pengoptimalan berbagai potensi *multiple intelligence* yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>4</sup>

Menurut pendapat lain Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.<sup>5</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru, hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang menjadi guru.<sup>6</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa “Kompetensi

---

<sup>4</sup> Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi, Cet I (Bandung, ALFABETA cv, 2014)* hal 61-62

<sup>5</sup> Andi Fitriani Djollong, Anwar Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan, Volume III, Nomor 01, Maret 2019. Hal. 77,* tersedia di <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22/18>

<sup>6</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Hal 39*

guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu menjadi Guru profesional berarti kemampuan guru melaksanakan tugas-tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar seperti yang tertuang dalam Pancasila, Pembukaan UUD 1945, UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, dan UUGD Nomor 14 Tahun 2005: disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>7</sup>

Pendidikan agama di sekolah umum termasuk kategori pendidikan Islam karena bertujuan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. kategori ini terutama dilihat dari pengertian pendidikan Islam dari sisi filosofisnya, bahwa esensi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pribadi muslim yang memahami ajaran agamanya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengabdian kepada Allah.

Pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum wajib yang diselenggarakan di sekolah umum pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk watak dan kepribadian siswa beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama diarahkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Muatan proses pendidikan agama adalah terbentuknya penghayatan, sikap dan perilaku sebagai seorang

---

<sup>7</sup> Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, volume 13, No. 2, Desember 2015: hal. 170-173, Tersedia di <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113>, diakses pada tanggal 16 Juni 2021, pada pukul 10:39 WIB.

muslim yang beriman dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Djamas, 2009: 119-120).<sup>8</sup>

Rumusan tentang (pendidikan) agama silam ini mirip dengan yang diberikan Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* jilid I. Dalam buku ini, Harun Nasution berpendapat: islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Selanjutnya Hamka dalam karyanya *Pelajaran Agama Islam*, dengan singkat mengartikan (pendidikan) agama islam adalah agama yang diturunkan Tuhan dengan perantara Rasul-Rasulnya, ialah memberi pimpinan bagi manusia didalam usahanya memberi nilai hidupnya sendiri.<sup>9</sup>

### 3. Pendampingan

Pendampingan menurut Direktorat Bantuan Sosial adalah suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah

---

<sup>8</sup> Hj. Qiqi Yuliati Zakiyah, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet I (Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2014) hal 201

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet II (Jakarta, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016) hal 133

serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan<sup>10</sup> . Pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Menurut pendapat lain pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan.

#### 4. Belajar

Kata belajar tidak asing lagi bagi kita. Barangkali sudah ribuan kali mendengarnya, mungkin kata itu mendatangkan nuansa kegembiraan ke diri kita. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Belajar juga terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Cara memahami dan menerapkan bersifat

---

<sup>10</sup> <https://sg.docworkspace.com/d/sIB7UvpuJAeuDpYoG>, diakses tanggal 21 September 2021, pukul 09:27

individualistik, yang pada akhirnya juga akan menimbulkan hasil yang bersifat pribadi.<sup>11</sup>

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur, meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan didalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Burton, dalam sebuah buku “The Guidance of Learning Activities”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H. C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.<sup>12</sup>

Terminologi tentang belajar dapat dijumpai didalam berbagai sumber atau literatur. Dapat dijumpai rumusan pengertian belajar dalam perspektif yang sama atau kadang-kadang berbeda dari berbagai ahli pendidikan atau pembelajaran. Meskipun ada

---

<sup>11</sup> Moh. Suardi, Syofrianisda, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, DUA SATRIA OFFSET, 2018) hal 9

<sup>12</sup> Dr. Aunurrahman, M. Pd, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, ALFABETA, cv, 2010) hal 35



perbedaan-perbedaan pandangan, namun prinsipnya mengarah pada esensi yang sama, bahwa belajar menunjukkan pada suatu aktivitas menuju suatu perubahan tingkah laku pada diri individu melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

#### 5. Pendampingan Belajar

Pendampingan belajar merupakan sebuah usaha untuk menemani, mendampingi, memotivasi, memfasilitasi, dan mengawasi anak dalam proses belajar<sup>13</sup>.

Tidak hanya para orang tua yang harus sepenuhnya mendampingi belajar anaknya belajar di rumah selama masa pandemi, kondisi tersebut juga memaksa para guru untuk mengeluarkan semua kemampuannya dalam memberikan pelayanan pembelajaran secara prima dalam situasi dan kondisi apapun. Para guru juga selalu memutar otak bagaimana agar bisa memberikan pembelajaran yang tidak membebani orang tua dan murid di rumah, baik dari segi materi maupun aplikasi yang kita gunakan. Adapun tantangan yang harus dihadapi para guru pada masa pandemi yaitu:

1. Kemampuan guru untuk mengakses Internet melalui Gedjet.
2. Keterbatasan sarana, prasarana, dan jaringan internet.

---

<sup>13</sup> Tri Handayani, dkk, *Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19*, volume 1, No. 1, September 2020: hal. 109, Tersedia di <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/abdipraja/article/view/3209> , diakses pada tanggal 21 September 2021, pada pukul 10:14 WIB.

3. Biaya untuk mengakses internet seperti pembelian kuota menjadi semakin banyak dan boros.
4. Metode pembelajaran yang berubah sehingga harus menyesuaikan dengan pembelajaran *Online* atau Daring (Dalam Jaringan).<sup>14</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan pada kajian penelitian sebelumnya, terdapat penelitian tentang Strategi Optimalisasi Pendampingan Belajar PAI pada siswa SDN 2 Selogiri Tahun Pelajaran 2020/2021 yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis menemukan penelitian sejenis antara lain:

1. Dhawil Anissah, “ Efektifitas Peran Guru Pendamping Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Taman Kanak-kanak di TK Al-Hidayah Kanigoro 03 Blitar.<sup>15</sup>, dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak terdapat guru inti dan guru pendamping. Kewajiban guru pendamping adalah menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak, membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, membantu mengelola kegiatan bermain sesuai dengan tahapan dan perkembangan anak, membantu dalam melakukan penilaian tahapan perkembangan

---

<sup>14</sup> Afrillia Fahrina, dkk, Minda guru Indonesia: *Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*, Cet I (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020) hal 85-86

<sup>15</sup> Dhawil Anissah, “*Efektifitas Peran Guru Pendamping Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Taman Kanak-kanak di TK Al-Hidayah Kanigoro 03 Blitar*” Skripsi IAIN Tulungagung, 2020

anak. Tujuan umum dalam penelitian tersebut untuk mengetahui apakah efektivitas peran guru pendamping terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak di TK Al-Hidayah Kanigoro 03 Blitar. Dan secara khusus bertujuan untuk mengetahui apakah peran guru pendamping dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kualitas hasil pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Dalam penelitian ini digunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

2. Sri Wahyuni, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran di SMA Bantara Gowa Kabupaten Gowa”.<sup>16</sup> Skripsi ini membahas tentang tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran peran Guru PAI di SMA Bantaran Gowa, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Bantara Gowa, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa. Jenis penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis

---

<sup>16</sup> Sri Wahyuni, “*Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran di SMA Bantara Gowa Kab. Gowa*” Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2020.

data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Gambaran dalam penelitian ini yaitu pengembangan sikap tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam secara umum sudah berjalan maksimal, karena dari aspek-aspek tertentu pengembangan sikap tanggung jawab sudah dilakukan dengan baik oleh Guru, hal ini sangat berpengaruh besar dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran di SMA Batara Gowa Kab Gowa.

3. Persamaan dalam penelitian yang berjudul “Efektifitas Peran Guru Pendamping Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Taman Kanak-kanak di TK Al-Hidayah Kanigoro 03 Blitar” yaitu sama-sama membahas tentang keterkaitan efektifitas atau optimalisasi guru pendamping dalam proses belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu mata pelajaran yang diteliti berbeda, lokasi penelitian juga berbeda yaitu di TK Al Hidayah kanigoro 3.
4. Persamaan dalam penelitian yang berjudul “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran di SMA Bantara Gowa Kabupaten Gowa” yaitu sama-sama membahas tentang optimalisasi peran guru PAI dalam proses pembelajaran atau belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat atau lokasi penelitian berbeda yaitu di SMA Bantara Gowa Kabupaten Gowa.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada penelitian tentang Strategi Optimalisasi Pendampingan Belajar PAI pada Siswa SDN 2 Selogiri Karanggayam Tahun Pelajaran 2020/2021. Dan penelitian ini penulis memfokuskan wawancara pada Guru PAI di SDN 2 Selogiri, Guru Wali Kelas 4 dan 5 dan kepala sekolah SDN 2 Selogiri.